

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Televisi adalah media yang potensial sekali, tidak saja untuk menyampaikan informasi tetapi juga membentuk perilaku seseorang, baik ke arah positif maupun negatif, disengaja ataupun tidak. Televisi pun memiliki kekuatan yang ampuh untuk menyampaikan pesan. Sebelumnya telah dilakukan penelitian mengenai persepsi siswa SMAN 23 Bandung tentang tayangan berita kriminal di televisi terhadap perilaku agresif oleh Herlin Wijayanti (2007) dan temuan peneliti menyatakan bahwa dari segi materi tayangan berita kriminal (47,78%) siswa menyukai penayangan berita kriminal tentang penganiayaan dan pembunuhan, sedangkan dari segi frekuensi penayangan berita kriminal di televisi (58,89%) siswa lebih menyukai penayangan berita kriminal setiap harinya dan dari durasi penayangan berita kriminal (64,44%) siswa menyukai durasi penayangan berita kriminal dengan durasi penayangan selama 30 menit. Melalui pemahaman yang dimiliki oleh siswa terhadap tayangan berita kriminal di televisi, hampir sebagian besar siswa mengatakan bahwa tayangan berita kriminal di televisi berpengaruh terhadap perilaku agresif, khususnya perilaku dengan teman sebaya. Hampir sebagian siswa menyatakan bahwa pengaruh tayangan berita kriminal terhadap perilaku agresif siswa berkisar 0-25%.

Media televisi ini dapat menghadirkan pengalaman yang seolah-olah dialami sendiri dengan jangkauan yang luas dalam waktu yang bersamaan.

Penyampaian isi pesannya seolah-olah langsung antara komunikator dan komunikan. Sekarang ini banyak tayangan televisi yang bertemakan kekerasan, konsumtif, sadisme, erotik, bahkan sensual menimbulkan kekhawatiran para orang tua. Kondisi seperti ini sangatlah wajar, karena kini anak-anak mereka bisa menyaksikan acara televisi setiap saat. Tindak kekerasan dan perilaku negatif lainnya yang kini cenderung meningkat pada remaja langsung menuding televisi sebagai penyebabnya.

Terkait dengan tayangan kekerasan di televisi dan pengaruh terhadap anak dan remaja, hasil kajian yang dilakukan oleh *The American Academi of Child Adolescent Psychiatry* menyimpulkan bahwa: 1) tayangan kekerasan di televisi dapat membuat anak menganggap kekerasan sebagai hal yang wajar dan lumrah; 2) tayangan kekerasan di televisi secara berangsur membuat anak menilai bahwa kekerasan merupakan satu-satunya cara untuk menyelesaikan persoalan; 3) tayangan kekerasan di televisi membuat anak meniru tayangan-tayangan yang telah dilihatnya dan tayangan kekerasan di televisi dapat menjadi acuan bagi anak untuk membentuk mental dirinya (Subinarto, 2006). Jadi, kesalahan terhadap penayangan di televisi tidak dapat ditujukan sepenuhnya kepada orang-orang yang berada di stasiun televisi yang menayangkan tindak kekerasan. Setiap pelajar yang menonton tayangan di televisi lah yang akan menentukan apakah menjadikan tayangan tersebut sebagai pedoman untuk bertingkah laku atau hanya menganggap itu sebagai hiburan semata.

Sebenarnya banyak tayangan televisi yang berisikan materi pendidikan/pembelajaran moral yang sangat bermanfaat dalam meningkatkan

kualitas hasil pendidikan/pembelajaran dengan sangat murah. Seiring dengan kemajuan jaman dan perkembangan arus globalisasi, maka media televisi mempunyai peran yang sangat besar untuk mempengaruhi perkembangan perilaku moral anak, terutama dalam proses pembentukan karakter. Oleh karena itu, peran orang tua sangat penting untuk mendampingi anak menonton televisi, karena program televisi akan berpengaruh pada kejiwaan anak yang cenderung meniru atau mencoba apa yang dilihatnya. Media televisi mempunyai peran besar dalam mendidik dan mempengaruhi perkembangan jiwa anak sehingga dapat dimanfaatkan juga sebagai sarana pembelajaran moral.

Ketika membicarakan tentang kekerasan, mungkin akan merasa marah, atau bahkan takut. Dalam kehidupan sehari-hari, tidak pernah terlepas dari kekerasan. Entah sebagai pelaku kekerasan, korban kekerasan, ataupun hanya sebagai saksi atas kekerasan yang dialami oleh orang lain. Sebenarnya, kekerasan merupakan tindakan agresi dan pelanggaran (penyiksaan, pemukulan, pemerkosaan, dan lain-lain) yang menyebabkan atau dimaksudkan untuk menyebabkan penderitaan atau menyakiti orang lain, dan hingga batas tertentu tindakan menyakiti binatang dapat dianggap sebagai kekerasan, tergantung pada situasi dan nilai-nilai sosial yang terkait dengan kekejaman terhadap binatang. Perilaku kekerasan dapat dipicu oleh berbagai faktor seperti faktor keluarga yang kurang harmonis, faktor pergaulan yang tidak terkontrol, faktor ekonomi yang kurang mencukupi, dan salah satu faktor yang menyebabkan pula timbulnya kekerasan adalah peniruan tindak kekerasan dari berbagai media pemberitaan.

Telah diketahui saat ini, banyak sekali berita-berita yang menggambarkan kekerasan seperti berita kriminal, konflik, ataupun kerusuhan. Berita-berita itu dimuat dalam berbagai media, baik itu media cetak seperti majalah dan koran maupun media elektronik seperti televisi, radio, dan internet. Dari media tersebut yang paling sering diperhatikan oleh siswa adalah tayangan kekerasan dari televisi. Jadi, bisa dikatakan televisi merupakan media yang paling berperan dalam perkembangan tindak kekerasan. Adegan kekerasan ini menyebar dalam berbagai jenis program acara. Apakah itu berita, animasi anak, drama dewasa, drama sinetron, olah raga, dan *reality show*.

Diketahui bahwa tidak hanya frekuensi tayangan televisi saja yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Melainkan adalah materi tayangan televisi. Keith W. Meilk, yang dikutip oleh Herlin Wijayanti (2007: 3), mengatakan bahwa: 'masalah paling mendasar bukanlah jumlah jam yang dilewatkan si anak menonton televisi, melainkan adalah program-program yang ditonton dan bagaimana para orang tua serta guru memanfaatkan program-program ini untuk membantu kegiatan belajar'. Kemudian Effendy (1993: 28) mengatakan:

“Memang acara-acara televisi baik yang bersifat informatif, edukatif maupun reaktif, semakin dapat dinikmati secara memuaskan, tetapi masalah yang dirasakan semakin kuat efek negatifnya, terutama dalam kaitannya dengan kekerasan (*violence*) yang berpengaruh terhadap perilaku anak”.

Jelas sekali bahwa sedikit banyaknya tayangan televisi dan tingginya frekuensi tayangan televisi akan memberikan pengaruh terhadap pemirsa atau

khususnya pada remaja. Karena mereka memiliki potensi yang lebih mudah dipengaruhi.

Remaja dikatakan oleh Gunarsa dan Gunarsa (1986: 16-17) adalah “Sebagai masa peralihan dari masa anak ke masa dewasa meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa”.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, maka peneliti bermaksud mengkaji lebih dalam melalui penelitian yang berjudul **“PENGARUH TAYANGAN KEKERASAN DI TELEVISI TERHADAP PERILAKU AGRESIF SISWA (Survei Pada Siswa Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Majalengka).”**

B. Rumusan Masalah

Secara umum fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah “Adakah pengaruh tayangan kekerasan di televisi terhadap perilaku agresif siswa Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Majalengka?”

Berdasarkan dari permasalahan di atas, maka dijabarkan masalah khusus sebagai berikut :

1. Seberapa besar pengaruh tayangan kekerasan di televisi terhadap perilaku agresif siswa Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Majalengka?
2. Seberapa besar pengaruh kebiasaan menonton tayangan kekerasan di televisi terhadap perilaku agresif yang ditunjukkan oleh siswa Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Majalengka?

- a. Seberapa besar frekuensi siswa dalam menonton tayangan kekerasan di televisi berpengaruh terhadap perilaku agresif siswa Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Majalengka?
- b. Seberapa besar durasi siswa dalam menonton tayangan kekerasan di televisi berpengaruh terhadap perilaku agresif siswa Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Majalengka?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian difokuskan pada pembahasan untuk mengetahui :

1. Tujuan Umum

Secara umum tujuan penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh tayangan kekerasan yang ditayangkan di televisi terhadap siswa Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Majalengka dalam kaitannya dengan perilaku agresif.

2. Tujuan Khusus

- a) Untuk mengetahui pengaruh tayangan kekerasan di televisi terhadap perilaku agresif siswa Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Majalengka.
- b) Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kebiasaan menonton tayangan kekerasan di televisi terhadap perilaku agresif yang ditunjukkan oleh siswa Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Majalengka.
 - 1) Untuk mengetahui seberapa besar frekuensi siswa dalam menonton tayangan kekerasan di televisi berpengaruh terhadap perilaku agresif siswa Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Majalengka.

- 2) Untuk mengetahui seberapa besar durasi dalam menonton tayangan kekerasan di televisi berpengaruh terhadap perilaku agresif siswa Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Majalengka.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang diharapkan terhadap hasil penelitian ini adalah :

1. Secara Teoritis
 - a) Hasil penelitian adalah memberikan sumbangan pemikiran tentang upaya-upaya meminimalisir tindak kekerasan yang ditayangkan di televisi kaitannya dengan perilaku agresif siswa di setting Pendidikan Kewarganegaraan.
 - b) Sebagai bahan kajian bagi guru Pendidikan Kewarganegaraan khususnya dalam hal menanggulangi dan mengatasi tindak kekerasan.
2. Secara Praktis
 - a) Bagi guru
 - 1) Diharapkan dapat membantu guru untuk melakukan upaya-upaya pencegahan perilaku agresif siswa di sekolah.
 - 2) Diharapkan dapat membantu guru melakukan upaya-upaya penanggulangan, sehingga tingkat masalah yang terjadi mengenai perilaku agresif yang sering dilakukan oleh siswa dapat diminimalisir.
 - b) Bagi siswa
 - 1) Siswa dapat menghindari perilaku agresif yang menyimpang di sekolah maupun di rumah.

- 2) Siswa dapat selektif dalam menentukan tayangan di televisi apakah tayangan tersebut memiliki pengaruh positif atau pengaruh negatif.
- c) Bagi orang tua
- 1) Orang tua dapat mengarahkan anaknya untuk tidak meniru adegan tayangan kekerasan di televisi yang menjurus kepada perilaku agresif yang menyimpang.
 - 2) Orang tua dapat mengetahui langkah-langkah tindakan preventif untuk meminimalisir perilaku agresif anaknya yang menyimpang di sekolah maupun di rumah.

E. Asumsi dan Hipotesis

Asumsi merupakan pendapat yang diyakini kebenarannya oleh para ahli dan dapat dijadikan sebagai pegangan dalam pemecahan masalah. Sugiyono (2009: 82) “Asumsi merupakan pernyataan diterima kebenarannya tanpa pembuktian”. Berdasarkan rumusan tersebut penelitian ini bertitik tolak pada asumsi berikut :

1. Eron dan Huesman (Wawan Kuswandi, 2008: 142) dalam kesaksian di depan Kongres Amerika tahun 1992, mengungkapkan, tayangan kekerasan di televisi sangat mempengaruhi remaja dari berbagai usia dan jenis kelamin pada semua tingkat inteligensia dan sosio ekonomisnya.
2. The National Commision on The Causes and Prevention of Violence (1969), menyimpulkan tentang pengaruh televisi sebagai berikut:

“Each year advertisers spend 2,5 billion in the belief that television can influence human behavior. The television industry enthuse astically agrees with them, but none theless contends that its program violence don’t have any such influence”. (Sofyan S. Willis, 2005: 123)

“Setiap tahun pemasangan iklan menghabiskan 2,5 miliar dengan anggapan bahwa televisi bisa mempengaruhi perilaku manusia. Industri televisi dengan antusias setuju dengan mereka, namun demikian perlawanan terhadap program kekerasan ini tidak memiliki pengaruh apapun.”

Hipotesis penelitian dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Suharsimi, Arikunto 1998: 67). Atas dasar pemikiran tersebut, peneliti merumuskan *hipotesis* sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh yang signifikan antara menonton tayangan kekerasan di televisi dengan perilaku agresif siswa Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Majalengka.

F. Metode Penelitian

Objek penelitian merupakan salah satu faktor yang perlu diperhatikan oleh peneliti, karena penelitian merupakan suatu proses atau kegiatan yang dilakukan secara sistematis, logis dan terencana untuk mencari dan mendapatkan jawaban permasalahan yang muncul. Penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif yang menekankan fenomena-fenomena objektif dan dikaji secara kuantitatif. Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2008:3). Penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dan penelitian verifikatif

dengan metode penelitian *explanatory survey* yang bertujuan untuk menjelaskan hubungan antara variabel-variabel melalui pengujian hipotesis di lapangan.

G. Lokasi, Populasi dan Sampel Penelitian

Lokasi yang dipilih untuk penelitian ini adalah Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kabupaten Majalengka.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa SMA yang berada di Kabupaten Majalengka. Adapun teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu proporsional sampel acak berkelompok banyak tahap (*proportionate multistages cluster sampling*). Jadi SMA yang keluar untuk subjek penelitian adalah SMAN 1 Maja, SMAN 1 Sukahaji, SMAN 1 Leuwimunding, SMAN 1 Jatiwangi, dan SMA PGRI 1 Majalengka dengan jumlah sampel sebanyak 300 siswa.